

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja¹. Siswa di SMK diarahkan agar menjadi lulusan yang siap kerja secara profesional dan ikut bergerak di dunia usaha atau perusahaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 26 Ayat 3 menyatakan secara implisit bahwa lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi lulusan yang mencerminkan kemampuan lulusan dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Siswa dituntut mampu bekerja secara mandiri (wiraswasta) atau mengisi lowongan

¹ Arif Firdausi & Barnawi. *Profil Guru SMK Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13.

pekerjaan yang tersedia sesuai dengan kemampuan, keterampilan dan keahlian yang dimilikinya.

Jika dilihat dari usia siswa SMK yang berada antara 16-18 tahun, menurut Hurlock maka mereka masuk ke dalam kategori remaja akhir². Anak usia kategori remaja akhir mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh dan memilih pekerjaan yang sesuai dengan yang dicita-citakan. Thomas (dalam Hurlock) menyatakan bahwa pada saat tersebut remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan³. Seorang individu akan memikirkan rencana hidup yang jelas dan mapan berdasarkan pilihan pekerjaan yang diinginkan. Individu diharapkan mampu memilih pekerjaan yang sesuai baginya untuk kemantapan cita-citanya.

Bagi generasi sekarang, apapun bidang ilmunya tantangan dalam dunia kerja semakin berat. Dibutuhkan berbagai keterampilan dan bekal yang cukup agar dapat memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Pekerja diharapkan memiliki kemampuan teknis dan akademis serta terampil dalam menggunakan teknologi. Selain itu kemampuan yang juga tidak kalah pentingnya harus dimiliki oleh pekerja adalah kemampuan untuk lebih terampil dalam berkomunikasi dengan orang

² Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 206.

³ *Ibid.*, h. 221.

lain, mengembangkan unjuk kerja yang maksimal, membangun dan mengembangkan hubungan yang baik serta mampu bekerjasama dalam kelompok kerja.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pekerja adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Kemampuan ini berhubungan erat dengan kemampuan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain di lingkungannya⁴. Ketika berada pada masa remaja akhir, individu telah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Individu mampu bekerjasama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan membujuk serta mengarahkan orang lain⁵. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa individu sudah memiliki kemampuan interpersonal dan mampu menggunakannya dalam dunia kerja.

Siswa SMK sebagai individu yang disiapkan untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, tentunya juga diharapkan mampu memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Siswa dengan kemampuan interpersonal yang baik akan mempunyai kapasitas

⁴ May Lwin, dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta: Indeks, 2008), h. 197.

⁵ J.J Reza Prasetyo & Yeny Andriani. *Multiply Your Multiple Intelligences, Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dan Dewasa* (Yogyakarta: Andi, 2009), h. 74-75

mengelola hubungan dengan orang lain dengan aktivitas utama berkomunikasi, bekerja sama dan menjalin relasi sosial dengan orang lain⁶. Hal tersebut akan membawa dampak yang positif bagi siswa itu sendiri, seperti memiliki kompetensi yang diharapkan oleh dunia kerja, kesiapan untuk bekerja dan mendapatkan banyak kemudahan dalam dunia sosialnya. Siswa harus bisa menggunakan kemampuan interpersonal mereka sebagai wujud atas sikap profesional dalam bidangnya.

Bagi siswa SMK bidang kejuruan Pemasaran kemampuan interpersonal merupakan kemampuan yang wajib dimiliki baik laki-laki ataupun perempuan. Kemampuan interpersonal menjadi wajib dimiliki karena tujuan kompetensi keahliannya yang menuntut mereka untuk mampu memilikinya. Tujuan kompetensi keahlian yang termuat dalam kurikulum pembelajaran tersebut diantaranya; menerapkan prinsip profesional bekerja, memahami prinsip-prinsip bisnis, melaksanakan negosiasi, melakukan pemasaran barang dan jasa serta melaksanakan pelayanan prima kepada para konsumen. Untuk mewujudkan tujuan kompetensi tersebut sekolah mempersiapkan siswa melalui sistem pembelajaran yang menekankan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja sehingga mencapai pada

⁶*Ibid.*, h. 74

tingkat penguasaan tertentu. Kemampuan interpersonal yang dimiliki setiap individu tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga mampu berkembang mencapai tingkat penguasaan yang tinggi.

Howard Gardner mengungkapkan melalui biografi yang mengilustrasikan bahwa kemampuan interpersonal dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama faktor kualitas kedekatan atau ikatan kasih sayang selama masa anak-anak bersama Ibu. Faktor yang kedua adalah dipengaruhi oleh interaksi sosial manusia⁷. Pendapat Howard Gardner juga turut dilengkapi oleh Thomas Armstrong yang menyebutkan bahwa kemampuan interpersonal dipengaruhi oleh kualitas kedekatan atau ikatan kasih sayang selama masa kritis tiga tahun pertama⁸. Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal tidak lahir begitu saja ketika individu dilahirkan, melainkan sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengalaman.

Selain dua faktor yang telah diungkapkan oleh Howard Gardner dan Thomas Armstrong, penelitian yang dilakukan oleh Leny dan P. Tommy ternyata turut pula melengkapi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan interpersonal individu yaitu keaktifan dalam mengikuti

⁷Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa (terjemahan)*, (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 30

⁸Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom, 2nd edition*, (Alexandria: ASCD, 2000), h. 23

organisasi⁹. Individu yang aktif mengikuti organisasi lebih banyak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat secara efektif, serta memiliki kepekaan terhadap kejadian-kejadian yang berkembang dilingkungan sosial.

Monks dkk juga mengungkapkan faktor lain yang juga turut mempengaruhi kemampuan interpersonal individu yaitu umur¹⁰. Semakin bertambahnya usia individu maka sikap dan tingkah laku berubah sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang diyakininya. Individu yang berada pada masa remaja akhir memiliki kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya, sehingga individu banyak melakukan aktivitas sosialnya dengan mencari hubungan dengan orang lain atau mencari pergaulan.

Secara spesifik ada beberapa profesi yang berkenaan dengan kemampuan interpersonal seperti pemimpin politik atau agama, wiraniaga, pemasar, guru, ahli terapi dan orangtua¹¹. Thomas Armstrong menjelaskan kemampuan interpersonal melibatkan banyak hal, mulai dari kemampuan berempati pada orang lain (seperti yang dimiliki seorang konselor), sampai kemampuan memanipulasi sekelompok orang besar

⁹Leny& P. Tommy, "Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal" *Jurnal Phronesis* s Juni 2006 Vol. 8, No. 1, 71-99

¹⁰ Monks, F. J. Knoers, & Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: UGM Press. 2006), h. 80

¹¹ Howard Gardner, *op cit.* h. 29

menuju pencapaian tujuan bersama (seperti yang dimiliki seorang diktator politik atau CEO perusahaan)¹². Konsultan, organisatoris, diplomat, peneliti dan ilmuwan sosial, pemimpin agama, negosiator dan mediator juga menjadi bagian dari daftar profesi yang cocok bagi individu yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik¹³. Berdasarkan daftar profesi yang telah disebutkan tersebut profesi wiraniaga, pemasar, dan CEO perusahaan merupakan profesi yang menjadi tujuan siswa lulusan bidang Pemasaran. Salah satu faktor keberhasilan yang tidak bisa dihilangkan untuk mencapai profesi-profesi tersebut ialah tingkat penguasaan kemampuan interpersonal yang dimiliki setiap individu haruslah tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan Daftar Cek Masalah (DCM) siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 46 Jakarta Timur yang dilakukan ketika Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) pada periode bulan September-Desember 2015 mengindikasikan bahwa siswa kelas XI Pemasaran 1 SMK Negeri 46 Jakarta Timur memiliki kemampuan interpersonal yang rendah. Hasil ini dapat dilihat berdasarkan kecenderungan siswa memilih butir permasalahan pada bidang hubungan sosial dan keaktifan berorganisasi.

¹² Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas (terjemahan)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 22

¹³ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), h.23

Lebih spesifik lagi analisis ini dilakukan pada per-butir masalah dengan tujuan untuk mengetahui butir masalah apa yang pada umumnya dihadapi oleh para siswa. Peneliti melakukan perhitungan berdasarkan banyaknya jumlah siswa yang mempunyai butir masalah yang sama untuk tiap butirnya. Kemudian peneliti mencari persentase butir masalah dengan cara mencari rasio antara banyaknya siswa yang bermasalah untuk butir tertentu dengan jumlah siswa. Hasil akhir analisis pada setiap butir masalah menunjukkan banyak siswa cenderung memilih pada lima butir masalah dari dua puluh butir masalah yang ada. Permasalahan siswa pada lima butir masalah tersebut yaitu: (1) Tidak senang bermain dalam kelompok, (2) Sukar bergaul, (3) Tidak pernah mengemukakan pendapat, (4) Tidak berminat terhadap organisasi, (5) Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak. Permasalahan siswa di atas kemungkinan dapat terjadi akibat kurangnya waktu dan kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas yang menggunakan metode kerjasama dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal tersebut akhirnya juga turut mempengaruhi tingkat kemampuan interpersonal siswa.

Peneliti juga menindaklanjuti hasil DCM di atas dengan melakukan wawancara kepada 5 siswa dengan tujuan untuk mengetahui penyebab mereka memilih butir masalah (1) Tidak senang bermain dalam

kelompok. Hasilnya dari 5 siswa 3 orang diantaranya mengungkapkan bahwa lingkungan dan teman-teman yang berada dalam kelompok tersebut tidak membuatnya merasa nyaman, karena tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Selain itu sikap orang tua yang lebih banyak melarang mereka pergi bermain keluar rumah menjadi sebab mereka memilih butir permasalahan tersebut. Penjelasan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan baik itu lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat dan perkembangan kemampuan interpersonal individu.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua siswa lainnya menunjukkan bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan seperti kesalahpahaman, sering berbeda pendapat, hingga bertengkar karena persoalan hubungan pacaran menjadi sebab mereka tidak senang bermain dalam kelompok. Mereka juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa mereka adalah cerminan dari salah satu sifat orangtua mereka yang tidak suka bergaul dengan lingkungannya. Pengalaman interaksi sosial dan sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orangtua kepada anak menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan interpersonal.

Pada lingkungan sekolah, adanya kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonalnya, namun nyatanya hal tersebut kurang dimanfaatkan oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sebanyak 42 siswa yang ada dalam satu kelas hanya 18 siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tidak aktifnya siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bukan tanpa sebab, banyak berbagai sebab dan alasan yang dikemukakan oleh siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kelelahan karena jam belajar sekolah yang padat serta tugas yang selalu ada setiap harinya, menjadi alasan yang paling kuat siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selain faktor kesehatan dan izin orang tua. Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara terkait ketidakaktifan siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap guru BK SMK Negeri 46 Jakarta Timur yang merupakan pembina kegiatan Pramuka di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 siswa kelas XI bidang Pemasaran dan gambaran siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di atas, dapat digambarkan bahwa ada beragam faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal individu. Sedangkan kemampuan interpersonal harus dimiliki dengan baik sebagai

bekal individu untuk memasuki dunia kerja dan khususnya dalam pembahasan ini untuk mencapai tujuan profesi lulusan bidang Pemasaran.

Siswa yang sudah lulus SMK langkah yang akan dijalani selanjutnya adalah bekerja sesuai dengan kemampuannya atau mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Informasi yang peneliti peroleh dari Ibu Susi selaku guru BK SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran mengungkapkan bahwa siswa lulusan bidang Pemasaran pada tahun 2016 cenderung memilih langsung bekerja daripada melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa memutuskan langsung bekerja karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki biaya untuk kuliah. Selain itu menurut Ibu Susi masih terdapat juga siswa yang belum bekerja pasca lulus SMK. Menurutnya hal ini mungkin saja terjadi karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan pekerjaan yang diinginkan. Beliau juga menambahkan mungkin masih terdapat siswa lulusan SMK yang belum sepenuhnya memiliki kesiapan mental untuk bekerja, sehingga mempengaruhi lulusan SMK belum juga bekerja atau masih menganggur.

Jika melihat data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta pada bulan Februari 2016, penyerapan pekerja yang berpendidikan SMK

menempati urutan terendah dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Jumlah penyerapan pekerja berpendidikan SMK hanya berjumlah 0,96 juta orang (19,17 persen) lebih rendah dari pada pekerja berpendidikan SMA yang berjumlah sebanyak 1,20 juta orang (23,97 persen) dari jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi DKI Jakarta pada Februari 2016 sebesar 5,00 juta orang. Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK kalah saing dengan lulusan SMA.

Ketika individu telah menentukan langkahnya untuk langsung bekerja hendaknya mereka telah memiliki kesiapan untuk bekerja yang meliputi aspek penguasaan pengetahuan, penguasaan sikap kerja, dan aspek penguasaan keterampilan kerja yang dimiliki siswa SMK. Selain ketiga aspek tersebut, keberhasilan seseorang dalam usahanya (pekerjaannya), juga didukung oleh kemampuan interpersonal yang dimilikinya. Namun, berdasarkan pengalaman peneliti ketika mengajar di kelas XI Pemasaran 1, peneliti melihat ada sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang berkembang berkaitan dengan kemampuan interpersonal. Perilaku tersebut diantaranya, sikap kurang berani mengemukakan pendapat, merasa malu ketika diminta untuk presentasi di depan kelas, kurangnya kerjasama ketika diadakan aktivitas belajar dalam kelompok dan kurangnya hubungan yang harmonis antar

sesama siswa. Padahal aktivitas tersebut akan selalu dibutuhkan dan digunakan dalam bekerja khususnya pekerjaan yang sesuai dengan lulusan bidang Pemasaran.

Individu pada usia remaja akhir seharusnya sudah mampu menggunakan kemampuan interpersonalnya dalam dunia kerja dengan baik. Pada perkembangannya kemampuan interpersonal individu akan berkembang seiring berjalannya waktu dan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik internal maupun eksternal. Mencermati fakta atau fenomena yang ada di SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat terlihat bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal individu. Berbagai keadaan yang telah dipaparkan tentunya berkaitan dengan perkembangan kemampuan interpersonal siswa. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan interpersonal mereka tentunya memberikan pengaruh terhadap karir mereka dalam dunia kerja. Maka dari itu berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal siswa SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara siswa bidang Pemasaran dalam memenuhi tugas perkembangan sosialnya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal siswa bidang Pemasaran?
3. Bagaimana gambaran faktor yang dominan yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal siswa SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada masalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal siswa SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal siswa SMK Negeri 46 Jakarta Timur bidang Pemasaran?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal.

2. Kegunaan Praktis

a. Kepala Sekolah

Kegunaan penelitian ini bagi Kepala sekolah adalah sebagai informasi tambahan dan juga sebagai dasar pengembangan kurikulum bidang Pemasaran yang dapat meningkatkan kualitas kejuruan serta siswa bidang Pemasaran.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan alternatif bantuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal siswa dalam masuk ke dunia kerja dan lebih mengoptimalkan peranan penyelenggaraan pelayanan BK dalam upaya membantu siswa dalam memberikan informasi mengenai kriteria kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja.

c. Siswa SMK Negeri 46 Jakarta

Siswa dapat memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan interpersonal mereka sebagai seorang yang siap masuk ke dalam dunia kerja.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan bahan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti variabel kemampuan interpersonal jenjang pendidikan sekolah menengah kejuruan.